



MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYUSUN KOSA KATA MELALUI PENGGUNAAN VIDEO PEMBELAJARAN BERBASIS CANVA PADA SISWA TUNARUNGU KELAS IV DI SLBN 1 SINJAI

Sri Junianti^{1*}, Usman², Mustafa³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar, Indonesia

^{1*}E-mail: srijunianti4120@gmail.com

Artikel Info

Received: 29 September 2023

Accepted: 12 Oktober 2023

Published: 27 Oktober 2023



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2023 by Author.
Published by CV Arthamara Media.

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi adanya permasalahan dalam penyusunan kosa kata yang ditemui pada siswa tunarungu kelas IV di SLBN 1 Sinjai. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menyusun kosa kata. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain Pretest-Posttest. Desain Pretest-posttest adalah desain penelitian yang digunakan untuk membandingkan keadaan sebelum diberi perlakuan (Pre-test) dan setelah diberikan perlakuan (Pos-test) pada subjek. Penelitian ini dilakukan pada satu orang siswa dengan tes kemampuan menyusun kosa kata, observasi, dan dokumentasi sebagai data pelengkap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode video pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan menyusun kosa kata siswa tunarungu di SLBN 1 Sinjai. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Gambaran kemampuan menyusun kosa kata siswa tunarungu sebelum penerapan video pembelajaran. 2) Gambaran kemampuan menyusun kosa kata pada siswa tunarungu setelah penerapan video pembelajaran. 3) Gambaran mengenai peningkatan kemampuan menyusun kosa kata pada siswa tunarungu setelah penerapan video pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan menyusun kosa kata pada siswa tunarungu kelas IV di SLBN 1 Sinjai setelah penerapan video pembelajaran mengalami peningkatan, sebelum penerapan video pembelajaran siswa hanya mampu menyusun 3 kata dengan benar kemudian setelah penerapan video pembelajaran, siswa mampu menyusun 8 kata dengan benar.

Kata Kunci: *kemampuan menyusun kosakata, tuna rungu, video pembelajaran*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar seseorang untuk mengubah perilaku manusia menjadi lebih baik. Pendidikan menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi, jiwa keagamaan, dan pengendalian diri, seperti dalam Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Depdiknas: 2013) merupakan upaya sadar dan sistematis kecerdasan, kepribadian yang luhur, dan keterampilan yang diperlukan diri, masyarakat, negara, dan bangsa. Pasal UUD 1945 menyatakan

bahwa semua warga negara berhak atas pendidikan. Kedua pernyataan tersebut menegaskan bahwa anak berkebutuhan khusus juga berhak atas layanan pendidikan. Pendidikan khusus ditujukan untuk anak berkebutuhan khusus. Dalam Pendidikan khusus istilah penyimpangan dianggap menyimpang dari keadaan rata-rata anak normal pada umumnya dalam ciri-ciri fisik, mental, dan perilaku sosial. Anak penyandang disabilitas (2008). Menurut Pasal 15 Tahun 2003 Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, jenis pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan khusus.



Anak berkebutuhan khusus biasanya menunjukkan kelainan dari rata-rata anak normal baik fisik, mental, emosional, sosial, dan kombinasi dari sifat-sifat tersebut dan diberikan pelayanan yang optimal termasuk dalam ABK memerlukan dukungan khusus. Tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan, sebutan lain untuk anak berkebutuhan.

Menurut Soemantri (2007), tunarungu adalah mereka yang kehilangan pendengaran baik sebagian (*hard of hearing*) maupun keseluruhan (*deaf*) yang menyebabkan pendengaran tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-hari. Anak tunarungu merupakan anak yang mempunyai gangguan pada pendengarannya sehingga tidak dapat mendengar bunyi dengan sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali, tetapi dipercayai bahwa tidak ada satupun manusia yang tidak bisa mendengar sama sekali. Walaupun sangat sedikit, masih ada sisa-sisa pendengaran yang masih bisa dioptimalkan pada anak tunarungu tersebut.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, Effendi (Lisinus dan Sembiring 2019) menyatakan bahwa anak tunarungu adalah anak yang jika dalam proses mendengar terdapat satu atau lebih organ telinga bagian luar, organ telinga bagian tengah, dan organ telinga bagian dalam yang mengalami gangguan atau kerusakan disebabkan penyakit, kecelakaan atau sebab lain yang tidak diketahui sehingga organ tersebut tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 25 Maret 2022 dengan guru kelas IV SLBN 1 Sinjai, diperoleh informasi bahwa YB seorang siswa laki-laki berusia 11 tahun duduk dikelas IV menunjukkan hambatan dalam penyusunan kosakata karena siswa tersebut lebih banyak diam dan tidak memperhatikan guru. Siswa tersebut dapat menuliskan huruf A-Z namun setelah peneliti meminta untuk menggabungkan huruf-

huruf tersebut, siswa tidak dapat menggabungkannya dan tidak paham cara menggabungkan huruf tersebut sehingga untuk membuat sebuah kosa kata anak mengalami hambatan. Hambatan tersebut dapat dilihat jelas setelah dilakukan observasi. Berdasarkan hasil obeservasi yang dilakukan, terlihat bahwa kemampuan menyusun kosa kata siswa perlu ditingkatkan. Kurangnya kemampuan siswa dalam menyusun kosa kata diakibatkan karena siswa cenderung lebih memilih diam dan tidak memperhatikan guru dibanding belajar. Siswa mudah bosan ketika diberi pelajaran Bahasa Indonesia yang berhubungan dengan menulis atau menggabungkan kosa kata. Maka dari itu anak tunarungu ini mengalami hambatan terutama dalam perolehan bahasa dan bicara sehingga anak tunarungu kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain dan hal tersebut berdampak pada sulitnya anak tunarungu dalam pemahaman bacaan materi pelajaran karena miskin bahasa atau kosakata.

Kosakata sangat dibutuhkan seseorang dalam berbahasa. Kosakata dapat diartikan sebagai beberapa pilihan kata yang tepat, hal ini juga berkaitan dengan relevansi kata yang digunakan, kemampuan menguraikan kata yang tepat dan pemahaman kata untuk berbicara dengan orang lain Das (2014). Soedjito Dan Djoko (2011) mengungkapkan bahwa “Kosakata adalah perbendaharaan atau kekayaan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa”. Burhan (2010) Berpendapat bahwa kosakata atau perbendaharaan kata adalah kekayaan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa yang berfungsi membentuk kalimat yang mengutarakan isi pikiran baik secara lisan maupun tertulis. dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Kosakata adalah perbendaharaan kata Atau kekayaan kata yang dimiliki oleh seseorang yang mengandung suatu makna dan berfungsi membentuk kalimat untuk mengutarakan isi pikiran.

Kosa kata (bahasa inggris *vocabulary*)

adalah himpunan kata yang diketahui oleh seseorang atau entitas lain, atau merupakan bagian dari suatu bahasa tertentu. Kosakata seseorang didefinisikan sebagai himpunan semua kata-kata yang dimengerti oleh orang tersebut atau semua kata-kata yang kemungkinan akan digunakan oleh orang tersebut untuk menyusun kalimat baru. Kekayaan kosakata seseorang secara umum dianggap merupakan gambaran dari intelegensi atau tingkat pendidikannya.

Ruang lingkup pembelajaran kosakata dibedakan atas beberapa jenis, Antara lain Menurut Chaer (2006) yaitu “kata benda, kata ganti, kata kerja, kata sifat, kata sapaan, kata penunjuk, kata bilangan, kata penyangkal, kata depan, kata tanya, kata penghubung, kata keterangan, kata seru, kata sandang dan kata partikel”. Yang sangat penting dalam mencapai penguasaan bahasa, semakin banyak kosakata yang dimiliki, Semakin banyak pula ide dan gagasan yang dimiliki seseorang.

Penguasaan kosakata pada siswa tunarungu merupakan kemampuan seseorang untuk mengenal, memahami, dan menggunakan kata-kata dengan baik dan benar, mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Mengetahui kata berarti memperoleh kata-kata baru dari hasil mendengarkan atau dari hasil membaca. Selanjutnya, hakikat memahami kata-kata adalah memperoleh kosakata baru, mengerti kata dan artinya serta memahami keterkaitan kata dan konsep yang diawali kata-kata tersebut. Bunawan (2010) Penguasaan kosakata adalah kemampuan untuk menggunakan kata-kata. Kemampuan untuk memahami diwujudkan dalam kegiatan membaca dan menyimak, sedangkan kemampuan mempergunakan diwujudkan dalam kegiatan menulis.

Berdasarkan permasalahan yang diamati di atas, maka peneliti memberikan sebuah alternatif yaitu penggunaan media video pembelajaran. Media video pembelajaran dipilih oleh peneliti karena melihat karakteristik anak yang cenderung

lebih tertarik dengan media elektronik dibanding belajar. Video pembelajaran ini berbasis *canva*, peneliti memilih *canva* karena memiliki beragam desain yang menarik dan banyak fitur yang telah disediakan sehingga banyak pendidik yang menggunakan *canva* untuk membuat materi belajar (bahan ajar).

Media video pembelajaran adalah salah satu media yang dapat digunakan untuk membantu siswa tunarungu meningkatkan kemampuannya dalam pembelajaran terutama pembelajaran membaca kata, dengan media video ini diharapkan anak tidak mudah bosan serta mereka bisa membaca atau menirukan kata yang dicontohkan dalam video dan kata yang mereka baca.

Media audio visual mengacu pada indera yang menjadi sasaran dalam sebuah media. Media audio visual mengandalkan pendengaran dan penglihatan dari khalayak sasaran (penonton). Arsyad (2011) menyatakan bahwa video merupakan gambar-gambar dalam frame di mana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanik sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Lebih lanjut Andi (2013) video diartikan sebagai rekaman gambar hidup atau program televisi lewat tayangan pesawat televisi. Atau dengan kata lain video merupakan tayangan gambar bergerak yang disertai dengan suara. Andi (2013) juga mengatakan bahwa bahan ajar audio visual merupakan bahan ajar yang mengkombinasikan dua materi yaitu materi visual dan materi auditif. Video pembelajaran adalah metode pembelajaran yang menggunakan video yang telah direkam untuk membantu dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan pendekatan *video-based learning* kita dapat memberikan stimulus pada tiga bagian penting dalam pembelajaran yaitu *emotional, intellectual, psycomotoric*.

Adapun ciri-ciri dari video belajar adalah:

a. Kejelasan pesan

Dengan bantuan media video, siswa dapat memahami pesan yang lebih bermakna dan

informasi dapat diterima secara utuh, dalam hal ini informasi dapat disimpan dalam memori jangka panjang.

b. Berdiri Sendiri

Video yang dikembangkan tidak bergantung pada materi pembelajaran lain atau tidak digunakan bersama dengan materi pembelajaran lainnya.

c. Ramah pengguna

Media visual menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dipahami dan bahasa yang umum.

d. Representasi isi

Materi harus benar-benar representatif, pada dasarnya media video dapat dibuat dengan topik sosial dan ilmiah.

e. Visualisasi melalui media

Materi dikemas dalam multimedia yang berisi teks, animasi, suara dan video sesuai dengan kebutuhan materi.

Ada banyak kelebihan video jika digunakan sebagai media pembelajaran diantaranya menurut Nugent (Noor,2010), video merupakan media yang cocok digunakan dalam pembelajaran seperti kelas, kelompok kecil, bahkan satu siswa seorang diri sekalipun. Hal itu, tidak dapat dilepaskan dari kondisi para siswa yang tumbuh dan berkembang dalam dekapan televisi, dimana paling tidak setiap 30 menit menayangkan program yang berbeda, video dengan durasi yang hanya beberapa menit mampu memberikan keluwesan lebih dari guru dan dapat mengarahkan secara langsung pada kebutuhan siswa. Menurut Noor (2010), video juga dapat dimanfaatkan untuk hampir semua topic, tipe pembelajaran, dan setiap ranah:

1) Ranah kognitif, pada ranah kognitif siswa biasa mengamati suatu kejadian baik dari masa lalu atau rekaman actual dari peristiwa terkini melalui video karena dalamnya terdapat unsur warna, suara dan gerak yang mampu membuat karakter merasa lebih hidup.

2) Ranah efektif, video dapat memperkuat siswa dalam merasakan unsur emosi, dan penyikapan dari pembelajaran yang efektif. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari potensi dampak emosional yang dimiliki oleh video, dimana video mampu secara langsung membentuk sisi pribadi sosial siswa.

3) Ranah psikomotorik, video memiliki keunggulan dalam memperlihatkan bagaimana sesuatu bekerja atau cara mengerjakan maupun langkah-langkah pengerjaan. Misal dalam mendemonstrasikan bagaimana tata cara merangkai bunga, membuat origami pada anak-anak TK, atau memasak pada pelajaran tata boga dan lain sebagainya.

Manfaat lain dari media video pembelajaran dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran, diantaranya menurut Munadi & Smaldino (Noor,2010) adalah:

- 1) Mengatasi jarak dan waktu
- 2) Mampu menggambarkan peristiwa-peristiwa masa lalu dalam waktu yang singkat.
- 3) Mampu membawa siswa berpetualang dari Negara satu ke Negara lainnya, dan dari masa satu ke masa yang lain.
- 4) Dapat diulang-ulang bila perlu menambah kejelasan.
- 5) Pesan yang disampaikan cepat dan mudah diingat.
- 6) Mengembangkan pikiran dan pendapat siswa.
- 7) Mengembangkan imajinasi.
- 8) Memperjelas hal-hal yang abstrak dan memberikan penjelasan yang lebih realistic.
- 9) Mampu berperan sebagai media utama untuk merekomendasikan realitas sosial yang akan dibedakan didalam kelas.
- 10) Mampu berperan sebagai storyteller yang dapat memancing kreativitas peserta didik dalam mengekspresikan gagasannya.

Berdasarkan pendapat tersebut maka ciri video dapat dikatakan efektif dan efisien dalam pembelajaran karena video dapat menggambarkan atau memperlihatkan Sesutu baik sebuah peristiwa, informasi dan cara kerja tanpa terjun langsung kelpangan. Selain itu, video dapat memperjelas sesuatu yang abstrak agar lebih jelas dan tentunya video tersebut dapat diulang-ulang baik disekolah maupun di rumah.

Video adalah sarana pembelajaran yang efektif dalam menjelaskan informasi dalam waktu singkat, namun mampu mencakup seluruh materi yang ingin disampaikan. Penggunaan video dapat memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik. Kustandi dan bambang (2013) mengemukakan keuntungan apabila menggunakan media video pembelajaran, yakni sebagai berikut.

1. Video dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari siswa ketika berdiskusi, membaca, dan praktik.
2. Video dapat menunjukkan objek secara normal yang dapat dilihat.
3. Mendorong dan meningkatkan motivasi siswa serta menanamkan sikap dan segi efektif lainnya.
4. Video mengandung nilai-nilai positif yang dapat mengandung pemikiran dan pembahasan.
5. Video dapat menyajikan peristiwa kepada individu maupun kelompok yang menonton video tersebut.

Zulmi, Sudhita, dan Mahadewi (2014) mengemukakan bahwa pengaplikasian media dalam pembelajaran bahasa Indonesia akan memberikan pengalaman langsung bagi siswa, karena dengan penggunaan media video pembelajaran, siswa akan memiliki pengalaman lebih sehingga pemahaman siswa sehingga pemahaman siswa mengenai materi pelajaran kosa kata yang diberikan akan semakin bertambah.

Menurut Bates (2019), proses pembuatan video tutorial harus memperhatikan prinsip-prinsip multimedia, seperti:

- a. Konten setiap potongan video fokus pada satu ide atau topik pembahasan yang sempit.
- b. Durasi video harus pendek untuk memaksimalkan perhatian peserta didik.
- c. Penjelasan tentang proses atau penyelesaian suatu masalah harus dijelaskan dengan rinci dan konkret.
- d. Kualitas gambar dan suara didalam video harus jelas.

Canva adalah aplikasi desain grafis secara daring yang memiliki berbagai macam template atau opsi desain (Santi, Mubaraq, & Sriwanti, 2020). *Canva* merupakan aplikasi yang menyediakan template yang lebih aktraktif sehingga menarik minat siswa dalam proses pembelajaran (Bakri, Simaremare, Lingga & susilowaty, 2021). *Canva* adalah program desain online yang menyediakan bermacam peralatan seperti presentasi, resume, poster, pamflet, brosur, grafik. Infografis, spanduk, penanda buku, bulletin, dan lain sebagainya yang tersedia dalam aplikasi *canva*.

Adapun kelebihan dalam aplikasi *canva* menurut Tanjung dan Faiza (2019) adalah memiliki beragam desain yang menarik, mampu meningkatkan kreativitas guru dan siswa dalam mendesain media pembelajaran karena banyak fitur yang telah disediakan, menghemat waktu dalam media pembelajaran secara praktis, dan dalam mendesain tidak harus memakai laptop tetapi dapat dilakukan melalui gawai.

Desain dan produksi aplikasi *canva* dilakukan dengan cara

1. Tutorial penedesainan dan produksi media pembelajaran menggunakan *canva*.
2. Pendampingan penedesainan dan produksi media pembelajaran menggunakan *canva*.
3. Penguasaan dalam mendesain dan memproduksi media pembelajaran menggunakan *canva*.
4. Mendemonstrasi produk media pembelajaran menggunakan *canva*.

Pemanfaatan *canva* untuk menghadirkan media pembelajaran yang dapat membantu memvisualisasikan materi pembelajaran sehingga peserta didik memahami materi pembelajaran yang cenderung sukar jika hanya dijelaskan melalui teks saja.

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana tahapan penggunaan video pembelajaran dalam meningkatkan penguasaan kosa kata pada anak tunarungu kelas IV di SLBN 1 Sinjai.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai peningkatan kemampuan menyusun kosa kata melalui penggunaan video pembelajaran berbasis *canva* pada siswa tunarungu kelas IV di SLBN 1 Sinjai.

Variabel yang dikaji dalam penelitian ini adalah kemampuan mengenal kosa kata. Subjek penelitian ini adalah seorang siswa Tunarungu kelas IV di SLBN 1 Sinjai, berinisial YB, berumur 12 tahun dan belum mampu menyusun kosa kata.

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data berupa tes. Tes yang digunakan adalah tes perbuatan, baik sebelum maupun sesudah pembelajaran penyusunan kosa kata. Tes ini bertujuan untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar penyusunan kosa kata setelah penerapan penggunaan metode penggunaan media video.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik ini digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengenal konsep waktu pada Siswa Tunarungu melalui penggunaan media video pembelajaran.

Pengkategorian nilai hasil kemampuan akademik dalam mengenal konsep waktu melalui penggunaan media video pembelajaran pada siswa

Tunarungu di SLBN 1 Sinjai.

HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana peningkatan kemampuan menyusun kosakata melalui penggunaan video pembelajaran berbasis *canva* pada siswa tunarungu kelas IV di SLBN 1 Sinjai.

Penelitian ini telah dilaksanakan pada siswa tunarungu kelas IV di SLBN 1 Sinjai yang berjumlah satu orang. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 10 April s/d 10 Mei 2023, pengukuran terhadap peningkatan kemampuan menyusun kosa kata dilakukan sebanyak dua kali yakni tes sebelum penerapan video pembelajaran yang bertujuan untuk memperoleh gambaran kemampuan awal menyusun kosa kata pada siswa tunarungu.

Sedangkan pengukuran kedua dilakukan setelah siswa diberikan latihan menyusun kosa kata dengan penerapan video pembelajaran. Materi tes yang diberikan berupa tes perbuatan, yaitu siswa diperintahkan untuk melakukan kegiatan sesuai dengan aspek yang akan dinilai, Data hasil dianalisis menggunakan analisis deskriptif, kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram batang.

1. Gambaran kemampuan menyusun kosa kata sebelum penerapan video pembelajaran pada siswa tunarungu kelas IV di SLBN 1 Sinjai

Tes awal merupakan tahap awal pelaksanaan penelitian ini untuk mengetahui gambaran kemampuan menyusun kosa kata pada siswa tunarungu kelas IV di SLBN 1 Sinjai sebelum penerapan video pembelajaran. *Pretest* dilakukan pada hari Selasa 11 Mei 2023 dengan jumlah soal sebanyak 10 soal berupa tes tertulis menyusun kosa kata. Hasil *pretest* kemampuan menyusun kosa kata YB dapat dilihat pada table 1.

Tabel 1. Data Skor *Pretest* Kemampuan Awal Menyusun kosa kata pada siswa Tunarungu keelas IV di SLBN 1 Sinjai

No.	Subjek	Skor Maksimal	Skor	Jumlah
1.	YB	10	3	30

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan menyusun kosa kata pada siswa tunarungu kelas IV di SLBN 1 Sinjai memperoleh skor 3 dengan nilai 30.

- Gambaran kemampuan mennyusun kosa kata setelah penerapan video pembelajaran pada siswa tunarungu kelas IV di SLBN 1 Sinjai

Gambaran kemampuan menyusun kosa kata bagi siswa tuna rungu di SLBN 1 Sinjai setelah penerapan media video pembelajaran dapat diketahui melalui tes akhir. Tes akhir pelaksanaan penelitian ini untuk mengetahui gambaran kemampuan menyusun kosa kata bagi siswa tuna rungu di SLBN 1 Sinjai setelah penerapan media video pembelajaran dalam melatih kemampuan menyusun kosa kata. Hasil *post test* kemampuan menyusun kosa kata pada subjek YB dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Data Skor *post test* Kemampuan Menyusun kosa kata pada siswa Tunarungu kelas IV di SLBN 1 Sinjai

No.	Subjek	Skor Maksimal	Skor	Jumlah
1.	YB	10	8	80

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa kemampuan menyusun kosa kata pada siswa tunarungu kelas IV di SLBN 1 Sinjai memperoleh skor 8 dengan nilai 80.

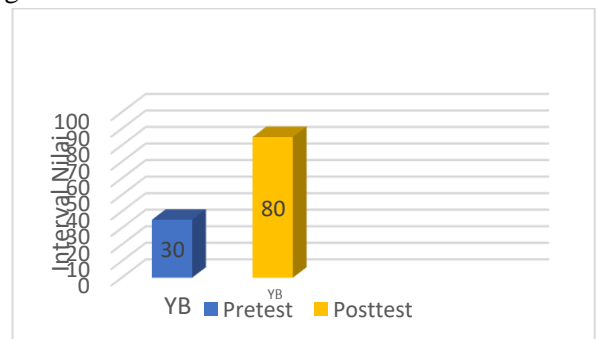
- Gambaran peningkatan Kemampuan menyusun kosa kata sebelum dan setelah penerapan video pembelajaran pada siswa Tunarungu kelas IV di SLBN 1 Sinjai

Kemampuan menyusun kosa kata pada siswa Tunarungu kelas IV di SLBN 1 Sinjai sebelum dan setelah penerapan media video pembelajaran dapat di tempuh dengan membandingkan hasil tes awal dan tes akhir

Tabel 3. Data Skor Tes Sebelum Dan Sesudah Penerapan video pembelajaran pada siswa tunarungu kelas IV di SLBN 1 Sinjai

No.	Tes	Skor Maksimal	Skor	Jumlah
1.	Sebelum	10	3	30
2.	Setelah	10	8	80

Berdasarkan rekapitulasi pada tabel 4.3 dapat dijelaskan bahwa secara umum maupun secara individual hasil hasil belajar Menyusun kosa kata pada siswa tuna rungu mengalami perubahan dan diperoleh peningkatan kemampuan Menyusun kosa kata pada siswa tuna rungu kelas IV di SLBN 1 Sinjai. Hal tersebut dapat dilihat pada perolehan skor sebelum diberikan Latihan Menyusun kosa kata menggunakan video pembelajaran dan setelah diberikan Latihan Menyusun kosa kata menggunakan video pembelajaran perolehan skor pada siswa mengalami peningkatan. Untuk lebih jelas maka akan divisualisasikan dalam diagram batang sebagai berikut:



Gambar 1. Kemampuan Menyusun Kosa Kata Sebelum dan Setelah Penerapan Video Pembelajaran



Pembahasan

Suhardini (2014) mengatakan bahwa anak tunarungu dalam penguasaan kosakata sangat kurang menyebabkan kesulitan dalam menuangkan ide yang ada dalam pikirannya melalui tulisan sehingga dalam menyusun sebuah kalimat masih mengalami kesulitan.

Hamidah (2018) Kemampuan anak dalam menerima bahasa represif hanya sepotong-sepotong karena gangguan pendengarannya sehingga kekurangan kosakata, yang berdampak pada kesulitan dalam sintaksis atau menyusun kalimat.

Berdasarkan pendapat di atas, jelaslah bahwa anak tunarungu mengalami kesulitan dalam penyusunan kosakata atau dalam penyusunan kalimat sehingga berpengaruh dalam interaksi dengan orang sekitar, meskipun punya keterbatasan dalam pemerolehan kata tapi masih bisa dididik agar tidak jauh tertinggal oleh teman-teman seumurannya. Berdasarkan Keterbatasan kemampuan anak tunarungu ini, maka dalam menyampaikan materi tentang konsep, dibutuhkan media yang kongkrit dan sifatnya menyenangkan seperti halnya media video pembelajaran yang dimana anak lebih suka belajar dengan media elektronik daripada belajar dengan metode ceramah. Media video pembelajaran dalam hal ini digunakan sebagai alat untuk membantu guru dalam penyampaian pelajaran. Karena beberapa kelebihan video menurut Munadi & Smaldino (dalam Noor, 2010) adalah dapat mengatasi jarak dan waktu, dapat diulang-ulang jika ingin menambah kejelasan, memperjelas hal-hal yang abstrak dan memberi penjelasan yang lebih realistic. Kelebihan dari video pembelajaran tersebut sangat membantu siswa tunarungu yang memiliki karakteristik miskin kosa kata dan keterbatasan dalam mengartikan kata-kata kiasan yang bersifat abstrak. Dan untuk menarik perhatian anak peneliti menggunakan aplikasi *canva* sebagai aplikasi membuat video pembelajaran karena Adapun kelebihan dalam

aplikasi *canva* menurut Tanjung dan Faiza (2019) adalah memiliki beragam desain yang menarik, mampu meningkatkan kreativitas guru dan siswa dalam mendesain media pembelajaran karena banyak fitur yang telah disediakan, menghemat waktu dalam media pembelajaran secara praktis, dan dalam mendesain tidak harus memakai laptop tetapi dapat dilakukan melalui gawai.

Kemampuan menyusun kosa kata pada siswa tunarungu sebelum penerapan media video pembelajaran memperoleh nilai sebanyak 30. Hal ini dapat dilihat dari pada hasil tes awal (*pretest*), dimana ada 7 kegiatan yang belum mampu dilakukan dan memperoleh skor 0, 3 aspek kegiatan memperoleh 1 karena siswa mampu melakukan kegiatan dengan benar sesuai aspek yang dinilai. Kegiatan yang belum bisa dilakukan dengan benar oleh siswa adalah menyusun kosa kata meja, kursi, sepatu, celana, pulpen, pensil dan penghapus. Sedangkan kegiatan yang mampu dilakukan siswa dengan benar adalah menyusun kosa kata buku, baju dan sapu. Padahal anak usia YB seharusnya sudah mampu untuk menyusun kosa kata seperti yang dikemukakan oleh Triami (2016) yang berpendapat bahwa pada saat anak berusia 5 tahun telah mampu menghimpun kurang lebih 3000 kata, Meliputi kata benda, Kata kerja, Kata sifat, dan kata keterangan.

Namun, ketidakmampuan tersebut dapat disebabkan atau dapat dipengaruhi oleh hambatan yang dimiliki oleh anak tunarungu seperti tidak berfungsinya dengan baik indera pendengaran sehingga mempengaruhi kemampuan untuk menangkap pembahasan dan memiliki gangguan verbal yang menyebabkan anak tunarungu mengalami keterbatasan dalam pemilihan kosa kata dan miskin penggunaan kosa kata. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Haenudin (2013) menyatakan bahwa bahasa dan bicara merupakan hasil proses peniruan, sehingga tunarungu dalam segi bahasa memiliki ciri yang khas, yaitu sangat terbatas dalam penguasaan kosakata, sulit



mengartikan arti kiasan dan kata-kata yang bersifat abstrak.

Salah satu upaya yang diberikan bagi siswa tunarungu yang mengalami hambatan dalam menyusun kosa kata yaitu penerapan video pembelajaran yang tepat, terarah dan terstruktur sehingga dapat meningkatkan kemampuan menyusun kosa kata pada siswa tunarungu.

Kemampuan siswa menyusun kosa kata setelah penerapan video pembelajaran memperoleh skor 80. Hal ini dapat dilihat berdasarkan tes akhir yang diberikan peneliti kepada siswa setelah 8 kali pertemuan yang dilakukan oleh peneliti dengan hasil 2 aspek kegiatan memperoleh skor 0 dan 8 aspek memperoleh skor 1 dari 10 aspek yang dinilai.

Adapun kegiatan yang sudah mampu dilakukan dengan benar oleh siswa adalah menyusun kosa kata buku, baju, meja, sapu, kursi, sepatu, celana, dan pulpen. Sedangkan kegiatan yang belum bisa dilakukan dengan benar oleh siswa adalah menyusun kosa kata pulpen dan penggaris.

Berdasarkan nilai yang diperoleh oleh siswa, dapat dilihat bahwa video pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan menyusun kosa kata pada siswa tunarungu. Peningkatan ini dikarenakan video pembelajaran menjadi salah satu media yang tepat bagi siswa tunarungu pada pembelajaran bahasa Indonesia menyusun kosa kata.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti maka di peroleh gambaran mengenai peningkatan kemampuan menyusun kosa kata pada siswa tunarungu kelas IV di SLBN 1 Sinjai setelah dilakukan dua kali tes yaitu tes sebelum dan sesudah latihan menyusun kosa kata menggunakan video pembelajaran. Pada tes awal (*pretest*) atau sebelum penerapan video pembelajaran diperoleh nilai 30. Adapun gambaran kemampuan menyusun kosa kata seperti menyusun kosa kata buku peneliti menginstruksikan kepada siswa untuk menyusun

kosa kata yang telah dibuat secara tidak tersusun dan siswa mampu menyusun dengan benar sesuai yang diperintahkan oleh peneliti. Kemudian menyusun kosa kata baju dan lagi-lagi siswa dapat menyusun dengan benar, setelah itu menyusun kosa kata meja dan siswa menyusun kata tersebut secara terbalik. Kemudian peneliti kembali meminta kepada siswa untuk menyusun kata sapu lalu siswa menyusun dengan benar.

Menyusun kosa kata kursi dan siswa tidak bisa menyusun dengan benar. Setelah itu menyusun kosa kata sepatu dan siswa hanya menuliskan kembali huruf-huruf tidak tersusun seperti yang ada di lembar tes. Kemudian menyusun kembali kosa kata celana dan lagi-lagi siswa hanya mampu menuliskan huruf-huruf yang tidak tersusun,

Setelah menyusun beberapa kosa kata diatas peneliti kembali meminta siswa untuk menyusun kosa kata pulpen, pensil, dan penghapus dan siswa tidak mampu menyusun dengan benar.

Sementara itu, pada tes akhir (*posttest*) siswa memperoleh nilai delapan puluh (80), pada menyusun kosa kata buku, peneliti menginstruksikan kepada siswa untuk menyusun kosa kata yang telah dibuat secara tidak berurut dan siswa mampu menyusun dengan benar sesuai yang diperintahkan oleh peneliti. Kemudian menyusun kosa kata baju, lagi-lagi siswa dapat menyusun dengan benar, setelah itu menyusun kosa kata meja, siswa sudah mampu menyusun kosa kata dengan benar. Kemudian peneliti kembali meminta kepada siswa untuk menyusun kata sapu dan siswa menyusun dengan benar.

Menyusun kosa kata kursi, siswa sudah mampu menyusun dengan berurut. Setelah itu menyusun kosa kata sepatu dan siswa menuliskan kosa kata sepatu dengan benar. Kemudian menyusun kembali kosa kata celana dan mendapat skor 1, karena siswa sudah mampu menyusun kosa kata celana dengan berurut.

Setelah menyusun beberapa kosa kata diatas peneliti kembali meminta siswa untuk menyusun

kosa kata pulpen dan siswa sudah menyusun dengan benar, lalu peneliti meminta siswa menyusun kosa kata pensil, dan penghapus namun siswa tidak mampu menyusun dengan benar karena hanya mengulang huruf-huruf yang tidak tersusun seperti di lembar tes.

Berdasarkan hal tersebut dapat diperoleh gambaran bahwa kemampuan menyusun kosa kata pada siswa tunarungu kelas IV di SLBN 1 Sinjai mengalami peningkatan setelah diberikan video pembelajaran. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari nilai tes awal (pretest) yang diperoleh yaitu 30, meningkat menjadi 80 pada tes akhir (posttest).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat Berdasarkan data hasil penelitian ini, peneliti memperoleh kesimpulan bahwa

1. Kemampuan menyusun kosa kata pada siswa tuna rungu kelas IV di SLBN 1 Sinjai sebelum penerapan video pembelajaran, siswa hanya mampu menyusun 3 kosa kata dengan benar, sehingga termasuk dalam kategori rendah
2. Kemampuan menyusun kosa kata pada siswa tuna rungu kelas IV di SLBN 1 Sinjai setelah penerapan video pembelajaran, siswa mampu menyusun 8 kosa kata dengan benar, sehingga termasuk dalam kategori meningkat.
3. Ada, setelah penerapan video pembelajaran anak tunarungu mengalami peningkatan dalam menyusun kosa kata, seperti yang kita lihat bahwa skor sebelum penerapan video pembelajaran siswa hanya mampu menyusun 3 kosa kata namun setelah penerapan video pembelajaran siswa sudah mampu menyusun 8 kosa kata.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Saran bagi para pendidik
Dalam pembelajaran menyusun kosa kata menggunakan video pembelajaran, guru

diharap dapat mengetahui tata cara penerapan yang benar kepada siswa.

2. Bagi peneliti selanjutnya,
Peneliti kiranya dapat meningkatkan dan mengembangkan media video pembelajaran sebagai media dalam pengajaran menyusun kosa kata.
3. Saran bagi orangtua/wali
Orang tua/ Wali siswa yang mendampingi anak sebaiknya melanjutkan pembelajaran menyusun kosa kata yang telah diberikan oleh peneliti dengan menggunakan video pembelajaran. Orang tua dapat mendampingi dan memberikan bimbingan belajar kepada anak dengan menggunakan video pembelajaran karena media ini dapat digunakan disekolah maupun di rumah sesuai dengan kebutuhan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2011). *Media pembelajaran*. Jakarta: Raja grafindo persada.
- Bates, A. W. (2019). *Teaching in a Digital Age Second Edition 2 ed.* Tony Bates Associates Ltd
- Bunawan. (2010). *Penggunaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama
- Burhan. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Chaer. (2006). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Das, S. (2014). *Developing a Test for Measuring Oral Competence in English of the Secondary Level Students in Bengali Medium Schools of West Bengal*. *Indian Journal of Educational Research*, 62-80
- Eni. (2015). *Peningkatan penguasaan kosakata menggunakan media flashcard pada anak tunarungu kelas dasar di SLB Negeri 2 Bantul*. Skripsi.FIP UNY.
- Faiza. (2019). *Canva Sebagai Media Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika*. *Jurnal*



- Vokasional Teknik Elektronik dan Informatika. Vol. 7(2).
- Haenudin. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Kustandi, C., Sucipto, B., & Sikumbang, R. (2013). *Media Pembelajaran Manual dan Digital, Edisi Kedua*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mahadewi, dkk. (2014). Pengembangan Media Video Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Model Hannafin dan Peck untuk Siswa Kelas VIII SMP. *Jurnal Edutech*, 2(1).
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEU/article/view/360>
- Noor, M. (2010). *Media Pembelajaran Berbasis Teknologi*. Jakarta Barat: Multi Kreasi Satudelapan
- Soedjito, dkk, (2011). *Kosakata Bahasa Indonesia*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Soemantri, (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sriwanti, dkk. (2020). *Pelatihan membuat logo usaha menggunakan aplikasi canva bagi mahasiswa wirausaha*. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(November), 41– 45.
- Suhardini (2014). *peningkatan kemampuan menulis kalimat sederhana melalui media keping kata bergambar pada siswa tunarungu di sdlb.jurnal ortopedagogia*.
<http://journal.um.ac.id/index.php/jo/article/view/8258/3796>.
- Susilowaty, dkk. (2021). Pelatihan pembuatan materi presentasi dan video pembelajaran menggunakan aplikasi canva kepada guru di Kota Medan dan Jayapura secara online. *Jurnal Ilmiah Pro Guru*, 7(1), 1–10.
- Triami, O. (2016). *Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Menggunakan Media Flashcard Siswa Kelas 2 SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta*: Skripsi. UNY.